

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laertius Diogenes, filsuf Yunani, berkata “The Foundation of Every State is Education of Its Youth” (BrainyQuote.com). Pendidikan adalah hal yang penting –terutama bagi kaum muda– karena mereka adalah sosok yang akan sangat berperan dalam mendukung stabilitas suatu negara. Merujuk maksud dari kutipan tersebut, sistem pembelajaran pada perguruan tinggi merupakan bagian terpenting untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik pada berbagai sektor di suatu negara.

Dengan dikeluarkannya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), program studi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi KKNI (Dikti, 2012). Sesuai dengan definisi kurikulum yang diungkapkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000, Kurikulum Berbasis KKNI (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Universitas “X” Bandung merupakan salah satu universitas yang telah menerapkan kurikulum berbasis KKNI semenjak tahun 2014. Kurikulum ini biasa dikenal dengan istilah KBK. Aktivitas perkuliahan pada Kurikulum Berbasis KKNI tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang diterapkan pada tahun 2013, perbedaannya terletak pada pengistilahan mengenai kompetensi dan pengeksplicitan dari kemampuan softskill sebagai salah satu parameter utamanya.

Salah satu angkatan di Universitas “X” yang menjalani perkuliahan dengan kurikulum KKNI adalah Angkatan 2013 pada Fakultas Psikologi. Angkatan 2013 Fakultas Psikologi

merupakan angkatan pertama yang menjalani kurikulum baru yang jauh berbeda dengan kurikulum 2003 maupun kurikulum 2008 pada Fakultas Psikologi. Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis KKNi (KBK) memiliki karakteristik tertentu, diantaranya adalah (1) menekankan pada kecakapan kompetensi mahasiswa baik secara individu maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar (*Learning Outcome*) dan keberagaman, (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) Sumber belajar bukan hanya dari dosen tetapi juga sumber lain yang memenuhi unsur edukatif, (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian.

Mata kuliah psikologi pada KBK (Kurikulum Berbasis KKNi) memiliki perbedaan dengan mata kuliah pada kurikulum 2008 dan kurikulum sebelumnya. Setiap mata kuliah psikologi KKNi disusun dalam modul-modul yang ditentukan oleh pengelompokan materi ajar dan kemudahan mahasiswa untuk mempelajari materi. Mata kuliah psikologi dengan kurikulum KKNi diantaranya adalah Psikologi Dasar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Individu dan Lingkungan, Psikologi Pendidikan, Psikopatologi, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikodiagnostika I, Psikodiagnostika II, Psikodinamika, Intervensi, dan Konseling. Selain dari perbedaan pada struktur mata kuliah, kekhasan kurikulum KKNi terletak pada aktivitas belajar di kelas dan sistem evaluasi.

Kegiatan perkuliahan mata kuliah Kurikulum Berbasis KKNi menekankan pada pentingnya pembelajaran dan saling bekerja sama dalam memperkaya pemahaman sehingga dapat membentuk budaya *learning community*. Kegiatan perkuliahan mata kuliah psikologi dimulai dari perkuliahan singkat dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan diskusi kelompok, dan kegiatan presentasi kelompok atau kegiatan *jigsaw*. Setiap modul perkuliahan terdapat minimal dua dosen disertai dengan beberapa asisten dosen untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat membahas materi ajar secara holistik.

Tugas perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi pun bervariasi, diantaranya tugas individu seperti tugas menganalisis diri, dan tugas kelompok seperti observasi ataupun *blind case*. Mahasiswa diarahkan untuk mencari sumber informasi dalam belajar secara mandiri dengan membaca buku di perpustakaan dan mencari sumber informasi lain yang edukatif pada internet. Dosen akan membagi kelompok belajar secara acak dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih ketua kelompok dan menentukan tugas dari anggota kelompok. Dosen memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan membahas tugas kelompok antar anggota dan juga kelompok lain sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk memperdalam pemahamannya dalam mengerjakan tugas.

Setelah melakukan diskusi, dua kelompok diskusi digabung untuk mengikuti *jigsaw*. Dosen akan berperan sebagai narasumber serta memastikan *jigsaw* berjalan efektif. *Jigsaw* merupakan kegiatan yang dapat memastikan individu berperan aktif dan bekerja secara kelompok dengan bertukar informasi dalam membahas tugas atau materi perkuliahan. Tiap anggota saling bertukar informasi mengenai tugas dan bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti.

Selain dituntut untuk menguasai konsep teoretis psikologi dan keterampilan kerja (kemampuan *assessment*, kemampuan pengukuran psikologis, intervensi psikologis, kemampuan hubungan *professional* dan *interpersonal*, kemampuan komunikasi, kemampuan pengembangan diri, dan etika psikologi), mahasiswa juga dituntut untuk melampaui nilai standar ketuntasan minimum. Adapun evaluasi yang dilakukan pada Kurikulum Berbasis KKNi adalah evaluasi pembelajaran dan evaluasi kemajuan studi.

Evaluasi pembelajaran pada mata kuliah psikologi bukanlah melalui UTS dan UAS, akan tetapi meliputi evaluasi tugas, presentasi, kuis dan evaluasi proses pembelajaran menggunakan rubrik penilaian. Setiap modul pada mata kuliah psikologi diakhiri dengan

penilaian modul. Mahasiswa dinyatakan lulus modul apabila mendapatkan nilai minimum B untuk setiap bagian modul. Bila mahasiswa belum memiliki nilai minimum B, maka mahasiswa diharuskan untuk mengikuti *remedial* di akhir modul.

Apabila mahasiswa masih belum mencapai nilai B, maka mahasiswa diberi kesempatan *remedial* kedua setelah semua modul terselesaikan di akhir mata kuliah (pada *remedial* kedua mahasiswa dikenai biaya). Mahasiswa yang tidak lulus kedua *remedial* diwajibkan mengontrak mata kuliah tersebut untuk memperbaiki nilai. Mahasiswa juga dituntut untuk mencapai nilai minimum B pada mata kuliah setifikasi dan nilai minimum C untuk mata kuliah lainnya (mata kuliah umum, mata kuliah penunjang dan biopsikologi).

Pada semester dua, mahasiswa harus lulus pada 50% modul yang diambil. Apabila mahasiswa tidak memenuhi syarat minimal kelulusan, maka mahasiswa akan diberikan surat peringatan dan mengajukan pengunduran diri apabila pada akhir semester empat tidak bisa memenuhi syarat minimal kelulusan dari 60% modul yang diambil. Mahasiswa juga dituntut untuk mendapatkan IPK minimal 2,80, lulus keseluruhan modul dan telah mengambil 140 SKS untuk dapat mengikuti ujian sidang sarjana psikologi.

Bagi mahasiswa psikologi angkatan 2013, nilai merupakan hal yang penting untuk dapat melanjutkan perkuliahan dan memperoleh kelulusan. Oleh karena itu, mahasiswa harus memperlihatkan kinerjanya untuk dapat memperoleh nilai yang diinginkan. Mahasiswa akan aktif melibatkan diri pada diskusi, memperlihatkan kemampuannya saat presentasi, dan mempelajari materi agar mendapat nilai yang tinggi untuk dapat memperlihatkan kinerja dan kemampuan yang dapat diukur oleh dosen.

Perkuliahan pada Kurikulum Berbasis KKNI dikenal sebagai perkuliahan yang melelahkan bagi mahasiswa psikologi angkatan 2013 pada masa transisi dari Sekolah Menengah Atas menuju Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Tata Usaha, terdapat 3 mahasiswi dan 6 mahasiswa psikologi angkatan 2013 yang mengundurkan

diri setelah mengikuti perkuliahan. Alasan pengunduran diri tersebut diantaranya adalah lelah menjalani perkuliahan, susah kuliah di psikologi, dosen yang dianggap galak terhadap mahasiswa, dan berminat untuk pindah dari jurusan Psikologi Universitas.”X”.

Perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi yang dianggap susah dan melelahkan menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengerahkan usaha yang lebih dalam menjalani perkuliahan. Pasalnya, mahasiswa Angkatan 2013 dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang lebih tinggi di Universitas “X” dibandingkan dengan tuntutan saat SMA. Sebagaimana yang telah dijelaskan, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kecakapan kompetensinya dan mendapatkan hasil evaluasi yang memuaskan. Mahasiswa dituntut untuk belajar sendiri secara mandiri dan saling bekerja sama dengan mahasiswa lain.

Menurut hasil wawancara terhadap asisten dosen yang terlibat pada perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi, sebagian besar mahasiswa terlihat antusias ketika mengikuti perkuliahan. Mahasiswa terlihat aktif dalam bertanya serta membahas topik saat kegiatan presentasi, mahasiswa juga cukup cepat tanggap dan asertif dalam mengemukakan pendapat atau pun sanggahannya ketika *jigsaw*, serta terlihat berkontribusi pada saat diskusi kelompok di dalam kelas.

Usaha mahasiswa dalam belajar pada perkuliahan kurikulum KKNi ini perlu didukung oleh motivasi, terutama motivasi dalam berprestasi sehingga dapat mengarahkan mahasiswa untuk mengerahkan upaya semaksimal mungkin hingga mencapai prestasi yang diharapkan dan mengarahkannya pada keberhasilan pada perkuliahan kurikulum KKNi. Perilaku dan kinerja dari mahasiswa terarah pada alasan-alasan dan tujuan yang melandasi pembelajaran pada perkuliahan. Motivasi yang menggerakkan mahasiswa agar menimbulkan keinginan untuk melakukan suatu tindakan sehingga dapat meraih tujuan belajarnya, menurut Ames (dalam Pintritch, 2002) disebut *goal orientation*.

Pintrich (dalam Pintrich, 2002) mengatakan adanya faktor personal (usia, *gender* dan etnis) serta faktor kontekstual yang memberi pengaruh pada *goal orientation*. Faktor kontekstual pada perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi yang dapat mempengaruhi *goal orientation* meliputi desain tugas, pembagian kewenangan, pengakuan pada mahasiswa, pengaturan dalam pengelompokan, pelaksanaan evaluasi dan pengalokasian waktu.

Goal orientation menunjukkan suatu pola yang terintegrasi dari *belief* yang mengarah kepada berbagai cara untuk mendekati, melibatkan diri dan merespon situasi-situasi dalam mencapai prestasi (Ames, dalam *Motivation in Education*, 2002). Sistem perkuliahan dapat memfasilitasi dan mengarahkan mahasiswa pada tujuan tertentu yang mampu membuat mahasiswa berprestasi sesuai dengan tujuan Kurikulum berbasis KKNi. *Achievement Goal Theory* atau *goal orientation* merupakan *framework* untuk mengkonseptualisasi motivasi mahasiswa dan dapat menjadi panduan untuk intervensi sehingga mampu memfasilitasi motivasi mahasiswa dan keterlibatan yang adaptif (Kaplan, 2010).

Elliot mengembangkan *2x2 Framework* pada *goal orientation* dengan menggunakan dimensi *Mastery-Performance goal* dan arah motivasional *Approach-Avoidance* sehingga menghasilkan empat tipe *goal*, yaitu *Mastery-Approach Goal*, *Mastery-Avoidance Goal*, *Performance-Approach Goal*, dan *Performance-Avoidance Goal*. Mahasiswa yang memiliki orientasi pada *mastery goal* memiliki fokus pada proses pembelajaran berupa penguasaan tugas, pemahaman materi dan pembelajarannya. Mahasiswa juga menggunakan standar internal yang mengacu pada prinsip pengembangan dirinya sendiri. Standar internal tersebut diantaranya mengacu pada nilai-nilai terdahulu, *timetable* ataupun acuan yang telah ditentukannya sendiri dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru.

Mahasiswa yang memiliki orientasi pada *performance goal* memiliki fokus pada hasil penilaian kemampuannya di depan orang lain dan membandingkan dirinya dengan standar nilai perkuliahan atau kinerja mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang memiliki *performance*

goal melibatkan dirinya pada perkuliahan dengan tujuan untuk menciptakan pengakuan personal dan pengakuan publik bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang tinggi atau tidak memiliki kemampuan yang rendah (dalam Kaplan, Avi, Flum, Hanoch, 2010).

Sedangkan motivasional *approach-avoidance* terkait dengan dua kecenderungan pada teori McClelland (1951), sebagai determinan penting dalam perilaku berprestasi (dalam Moller, Arlen. Elliot, Andrew J, 2006). Orientasi motivasi dari *approach* merujuk pada keinginan untuk meraih kesuksesan dan orientasi *avoidance* merujuk pada keinginan untuk menghindari kegagalan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 25 orang mahasiswa psikologi angkatan 2013, dalam kecenderungan motivasional untuk meraih kesuksesan (*approach*), terdapat 17 mahasiswa (68%) yang memfokuskan dirinya untuk memahami materi dan menguasai tugas perkuliahan (M_{Ap}) dan 8 mahasiswa (32%) yang memfokuskan dirinya untuk menjadi mahasiswa yang memiliki penilaian tertinggi diantara mahasiswa lainnya (P_{Ap}).

Kecenderungan motivasional untuk meraih kesuksesanpun juga diikuti dengan kecenderungan motivasional mahasiswa untuk menghindari kegagalan (*avoidance*). Berdasarkan hasil survey awal, 14 mahasiswa (56%) memfokuskan diri menghindari kesalahan dalam memahami materi perkuliahan (M_{Av}) dan 11 mahasiswa (44%) memfokuskan dirinya agar tidak mendapatkan hasil perkuliahan dibawah hasil temannya atau dibawah nilai ketuntasan minimum perkuliahan (P_{Av}).

Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki orientasi pada *mastery goal* dalam kecenderungan *Approach (Mastery-Approach Goal)* dan *Avoidance (Mastery-Avoidance Goal)*. Hasil survey awal memperlihatkan bahwa banyak pula mahasiswa yang memiliki orientasi pada *performance Approach goal* dan *performance avoidance goal* bila dibandingkan dengan keseluruhan jumlah mahasiswa. Namun masih banyak mahasiswa yang berorientasi pada *performance goal*.

Sebagian besar peneliti berpendapat bahwa individu lebih disarankan untuk berfokus pada penguasaan tugas-tugas yang terkait dengan situasi berprestasi (*mastery goal*), dari pada berkompetisi dengan individu lain atau mengkhawatirkan bagaimana penampilannya dinilai oleh orang lain (*performance goal*).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *mastery goal* memiliki hubungan dengan usaha dan presistensi yang lebih besar besar, strategi belajar yang efektif, dan attitude positif terhadap instansi pendidikan dan dirinya sebagai pelajar. Sedangkan *performance goal* memiliki hubungan dengan hal-hal yang tidak diinginkan (dalam Brophy, 2010). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terlihat bahwa *mastery goal* berhubungan dengan pola-pola yang adaptif dalam merespon dan melibatkan diri pada perkuliahan KKN.

Namun Elliot dan peneliti lain (Moller, Arlen. Elliot, Andrew J, 2006) menunjukkan adanya perbedaan antara *Mastery-Approach Goal* dan *Mastery-Avoidance Goal* terhadap dampak pengadopsian *goal*. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, baik *mastery-avoidance* dan *performance-avoidance* memiliki hubungan positif dengan pola yang maladaptif seperti disorganisasi, tingginya kecemasan, menghindari meminta bantuan, dan memperlihatkan keinginan untuk meminta seseorang menggantikan dirinya dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu asisten dosen yang terlibat pada perkuliahan mahasiswa psikologi angkatan 2013, terdapat dua mahasiswa yang mengatakan takut akan kuis dan *remedial*. Kedua mahasiswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka tidak ingin mendapatkan IPK yang jelek dan mengharapkan agar penilaian evaluasi cukup hanya berdasarkan interaksi mahasiswa di kelas.

Mastery-Approach Goal memiliki hubungan yang positif dengan strategi belajar materi perkuliahan yang mendalam dan menyeluruh, GPA (*Grade Point Average*)/IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), menghindari meminta bantuan, dan memperlihatkan keinginan untuk meminta seseorang menggantikan dirinya dalam mengerjakan tugas sedangkan

Mastery-Avoidance Goal memiliki hubungan yang positif dengan disorganisasi, tes kecemasan, kekhawatiran, dan pola dalam menghindari meminta bantuan orang lain.

Performance-approach goal juga dapat membantu mahasiswa mendapatkan nilai yang tinggi dalam evaluasi penilaian mahasiswa, namun dapat mendorong mahasiswa untuk menghindari tugas yang menantang, berkompetisi dengan mahasiswa lain (bukan bekerja sama), dan melakukan kecurangan apabila mereka takut menghadapi kegagalan dalam perkuliahannya. *Performance-Approach Goal* memiliki hubungan positif dengan strategi belajar pada modul tertentu namun tidak mendalam, dan pola meminta bantuan yang tidak adaptif. *Performance-Avoidance* memiliki hubungan positif dengan *surface processing*, disorganisasi, tes kecemasan, kekhawatiran, *menghindari meminta bantuan* dan meminta bantuan orang lain mengerjakan tugas perkuliahan.

Berdasarkan survey awal, terdapat 12 mahasiswa mencoba menggunakan strategi belajar dengan mengkaitkan materi baru yang dipelajari dengan materi terdahulu (*deep processing*) dan 13 mahasiswa menggunakan strategi belajar yang hanya mempelajari materi yang harus dipelajari dalam modul tertentu (*surface processing*).

Dari data di atas, terlihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki respon maladaptif pada perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI. *Mastery Approach Goal orientation* sesuai dengan Kurikulum Berbasis KKNI, yaitu sama-sama menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian. Mahasiswa yang memiliki *mastery approach goal orientation* melibatkan dirinya dengan perkuliahan menggunakan standar internal dan berfokus pada penguasaan tugas dan pembelajarannya sendiri.

Goal orientation merupakan hal yang penting diteliti untuk melihat bagaimana *goal orientation* pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 dan dapat menjadi panduan dalam memberikan intervensi yang tepat untuk mengarahkan mahasiswa melibatkan diri sesuai dengan tujuan perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI. Brophy mengungkapkan bahwa

kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mengarahkan peserta belajarnya pada hasil yang dapat meningkatkan kehidupannya dan memberdayakan peserta belajar untuk berhasil menjalankan fungsinya dalam masyarakat (dalam Brophy, 2010).

Mengacu pada hal-hal di atas, peneliti ingin meneliti mengenai seperti apakah gambaran *goal orientation* mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 yang mengikuti perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran *Goal orientation* mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 yang mengikuti perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Goal orientation* mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2013 yang mengikuti perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *Goal orientation* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 yang mengikuti perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang Psikologi Pendidikan mengenai gambaran *goal orientation* mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 Universitas “X” Bandung.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *goal orientation*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi dosen mata kuliah Kurikulum Berbasis KKNi mengenai *goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 agar dapat membantu mahasiswa berorientasi pada *goal* yang adaptif dengan tujuan kurikulum berbasis KKNi
2. Memberikan informasi bagi ketua Prodi Fakultas Psikologi untuk mensosialisasikan pentingnya pemilihan *goal* agar mahasiswa dapat melaksanakan perkuliahan secara optimal dengan berorientasi pada *mastery goal* yang adaptif

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung memiliki usia antara 18-22 tahun dan berada pada tahap transisi *Late Adolescence* menuju *Early Adulthood*. Tahap tersebut dinamakan *Emerging Adulthood*. Mahasiswa mengalami transisi dari lingkungan Sekolah Menengah Atas menuju perguruan tinggi. Bagi sebagian besar pelajar, transisi dari SMA menuju perguruan tinggi meliputi perpindahan menuju struktur pendidikan yang lebih luas dan berinteraksi dengan berbagai mahasiswa dari beragam budaya. Mahasiswa juga lebih berfokus pada prestasi dan pengukuran prestasinya (dalam Santrock, 2011).

Pada masa ini, mahasiswa juga menghadapi tuntutan untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab yang lebih matang ketika memasuki dunia kerja. Pendidikan yang tepat pun diperlukan untuk dapat membantu individu berkembang sehingga dapat dimanfaatkan kelak saat bekerja.

Sejalan dengan Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Kurikulum Berbasis KKNi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi mau pun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Kurikulum KKNi mengacu pada *learning outcomes* atau capaian pembelajaran sebagai hasil yang didapatkan melalui pendidikan perguruan tinggi. Capaian pembelajaran dalam KKNi merupakan internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, afeksi, dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Kualifikasi capaian pembelajaran KBK meliputi aspek (1) sikap dan nilai; (2) penguasaan pengetahuan / keilmuan; (3) keterampilan kerja umum; dan (4) keterampilan kerja khusus. Perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi berusaha mempersiapkan mahasiswa untuk dapat menjalani perannya sebagai sarjana psikologi dengan menguasai keterampilan kerja umum dan khusus. Keterampilan kerja tersebut diantaranya adalah kemampuan *assessment*, kemampuan pengukuran psikologis, kemampuan pemecahan masalah psikologis, kemampuan intervensi psikologis, kemampuan hubungan profesional, kemampuan komunikasi, kemampuan penelitian, pengembangan diri dan etika psikologi.

Kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi pada perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi dirancang sedemikian rupa agar dapat menghasilkan mahasiswa yang memenuhi kualifikasi capaian pembelajaran dari program studinya. Capaian pembelajaran dari fakultas psikologi Kurikulum Berbasis KKNi menekankan pada penguasaan konsep teoritis dan pengaplikasian

konsep serta penguasaan *softskill*. Universitas “X” memiliki sasaran dalam implementasi kurikulumnya, begitu pun mahasiswa juga memiliki *goal* tertentu dalam mengikuti perkuliahan KKN. *Goal* mahasiswa merupakan elemen penting dalam pembelajaran karena menjadi alasan berprestasi dan menuntun mahasiswa mendekati atau menjauhi objek tertentu dalam usaha meraih *goal*.

Goal orientation menunjukkan suatu pola yang terintegrasi dari *belief* yang mengarah kepada berbagai cara untuk mendekati, melibatkan diri dan merespon situasi-situasi dalam mencapai prestasi (dalam Pintrich, 2002). *Goal orientation* pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 meliputi maksud atau alasan berprestasi dan juga mencerminkan suatu jenis standar bagaimana individu itu menilai kinerja dan keberhasilan atau kegagalannya dalam mencapai tujuan.

Pintrich (2002) membedakan dua hal yang dapat memengaruhi *goal orientation*, yaitu faktor personal dan faktor kontekstual. Faktor personal diantaranya adalah usia, *gender* dan etnis. Mahasiswa psikologi angkatan 2013 Universitas “X” berada pada tahap *emerging adulthood*, terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda dan beragam suku bangsa.

Ketika anak berusia 10-12 tahun dan beralih ke SMP, anak cenderung mendukung teori entitas mengenai kemampuan dan kecerdasan. Keyakinan itu akan stabil setelah anak berusia lebih dari 12-13 tahun (Pintrich, 2002). Terdapat dua teori yang mungkin diyakini oleh mahasiswa, yaitu teori inkremental dan teori entitas. Mahasiswa yang mengacu pada teori entitas meyakini bahwa dengan rentang usianya saat ini, kemampuan yang mereka miliki secara menyeluruh sudah menetap, stabil dan tidak akan berubah. Mahasiswa yang meyakini hal tersebut akan lebih memperhatikan bagaimana kemampuannya dinilai, perbandingan kemampuannya dengan mahasiswa lain dan berusaha mendapatkan hasil perkuliahan berupa nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila mahasiswa meyakini kemampuannya dapat berkembang, mahasiswa akan berusaha meningkatkan kompetensinya.

Menurut Dweck, kedua teori tentang kecerdasan yang berbeda akan mengakibatkan *goal orientation* yang berbeda pula (Pintrich, 2002). Seiring beranjak remaja, mahasiswa cenderung mendukung teori entitas sehingga akan mengadopsi *goal* yang berfokus pada penilaian dirinya di depan orang lain dan mengevaluasi kemampuannya menggunakan standar normatif, yaitu membandingkan dirinya dengan standar nilai minimum atau nilai mahasiswa lainnya.

Sebagian besar mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2013 berasal dari etnis yang berbeda-beda. Keberagaman etnik pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013 bisa saja mencerminkan perbedaan budaya pada *goal orientation* sehingga dapat mempengaruhi pengadopsian goal tertentu dan mengarahkan mahasiswa menuju perilaku yang maladaptif (Elliot, Chirkov, Kim, and Sheldon, 2001).

Tidak sedikit dijumpai mahasiswa keturunan Tionghoa pada Angkatan 2013 Jurusan Psikologi yang mengikuti perkuliahan di Universitas "X". Penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa Asia Timur memiliki kecenderungan untuk "*fitting in*" dan lebih peduli akan "kehilangan muka" (turunnya nilai seseorang dimata orang lain dikarenakan gagal memenuhi ekspektasi) sehingga mahasiswa lebih memperhatikan ancaman-ancaman yang dapat membahayakannya. Mahasiswa juga memiliki kecenderungan berfokus untuk menghindari kesalahan dan kegagalan dalam perkuliahannya (dalam Brophy, 2010).

Sebagian besar mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 Universitas "X" adalah mahasiswi. Mahasiswi cenderung mengadopsi teori entitas sehingga mengadopsi pola yang kurang adaptif dibandingkan dengan mahasiswa (dalam Pintritch, 2002). Mahasiswi juga akan lebih berfokus untuk melakukan usaha sebaik mungkin dan berusaha menyenangkan pengajarnya (Brophy, 2010) sehingga mahasiswi akan lebih berfokus pada penilaian kemampuannya dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan harapan pengajar.

Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas belajar. Namun ketika mahasiswa mengadopsi *goal* dalam berprestasi, mahasiswa akan cenderung berusaha untuk menguasai materi dan tugas atau pun menampilkan kinerja yang kompetitif (Brophy, 2010). Mahasiswa psikologi Angkatan 2013 akan berusaha berpartisipasi aktif pada diskusi dan belajar untuk dapat menguasai materi dan meningkatkan kemampuannya. Merujuk pada *stereotype*-nya, laki-laki memiliki kecenderungan untuk berkompetisi, sehingga mahasiswa yang berfokus pada hasil penilaiannya akan melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk dapat memperoleh nilai tertinggi diantara mahasiswa lainnya.

Faktor-faktor kontekstual dalam perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi memiliki pengaruh yang besar pada pengadopsian *goal orientation* mahasiswa. John Nicholls (dalam Brophy, 2010) mengemukakan bahwa semenjak kecil sebagian besar mahasiswa pada awalnya meyakini bahwa kemampuan akan meningkat seiring keterlibatannya pada aktivitas-aktivitas belajar, kemudian akan beralih menganggap pengerahan usaha berlebih merupakan indikasi dari kurang mampu.

Martin Covington (dalam Brophy, 2010) menekankan bahwa situasi kelas dapat memperlihatkan mahasiswa nampak bodoh, kebingungan atau malu di dalam kelas. Mahasiswa akan mengembangkan motivasi berprestasi berdasarkan *self-worth* ketika kemampuan mahasiswa sering dibandingkan dengan mahasiswa lain di kelas sehingga lebih peduli untuk menjaga harga dirinya daripada pembelajaran dirinya. Ketika lingkungan perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi menekankan pada hasil penilaian dan perbandingan sosial antarmahasiswa, mahasiswa akan memiliki fokus pada perbandingan sosial dan penilaian kemampuannya. Namun jika lingkungan kelas lebih menekankan pada pentingnya pembelajaran, maka mahasiswa juga akan menekankan prestasi berdasarkan laju pembelajarannya sendiri.

Faktor kontekstual yang dapat mendorong pengadopsian *goal orientation* pada pembelajaran mahasiswa (dalam Pintrich, 2002) yaitu desain tugas (*task design*), pemberian kewenangan (*distribution of authority*), pengakuan terhadap mahasiswa (*recognition of students*), pengaturan dalam pengelompokan (*grouping arrangement*), pelaksanaan evaluasi (*evaluation practice*), dan pengalokasian waktu (*time allocation*).

Faktor kontekstual pertama yaitu desain tugas. Tugas perkuliahan dan aktivitas belajar merupakan pengaruh yang penting dalam motivasi dan kognisi mahasiswa (dalam Pintrich, 2002). Faktor tugas meliputi variasi tugas, penyampaian tugas dan tingkat kesulitan mata kuliah atau materi belajar. Pada awal perkuliahan, dosen memberikan kuliah singkat dengan metode ceramah, kemudian memberikan tugas kepada mahasiswa. Tugas perkuliahan pada kurikulum berbasis KKNi disusun dengan bervariasi, memiliki tingkat kesulitan yang moderat, cukup menantang dan dapat dikuasai dengan pengerahan usaha-usaha tertentu.

Tugas pada mata kuliah Kurikulum Berbasis KKNi tidak hanya menjawab pertanyaan tugas tertulis dan membuat laporan. Contohnya matakuliah Psikologi Individu dan Lingkungan, mahasiswa ditugaskan untuk melakukan observasi terhadap perilaku individu atau permasalahan yang ada di lingkungan sekitar kemudian menganalisa penanggulangannya. Tugas yang bervariasi dan menantang pada perkuliahan kurikulum berbasis KKNi dapat menstimulasi ketertarikan mahasiswa terhadap tugas dan keterlibatannya pada penyelesaian tugas. Ketika mahasiswa sudah dapat menyadari pentingnya penguasaan tugas dan keterampilan yang dilatih bagi dirinya kelak, maka mahasiswa akan terdorong memiliki keinginan untuk menguasai tugas, materi dan keterampilan yang diajarkan.

Faktor kontekstual kedua adalah pembagian wewenang dari dosen kepada mahasiswa. Pada perkuliahan KKNi, dosen memberikan sebagian kesempatan kepada mahasiswa dalam menentukan ketua kelompok, peran dan tugas tiap anggota untuk menyelesaikan pekerjaannya. Mahasiswa diberikan rekomendasi buku psikologi yang dapat membantu

mahasiswa mengerjakan tugas. Akan tetapi, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk membaca buku lain dan *ebook* yang relevan selain buku rekomendasi dosen. Misalnya mahasiswa ditugaskan untuk mencari masalah sosial yang menarik minat kelompok kemudian dianalisis dengan menjelaskan spesifikasi masalah, penyebab dan cara penanggulangan yang dapat dilakukan dari sudut pandang psikologi. Mahasiswa diberikan kebebasan memilih sumber informasi dalam menentukan masalah yang dianggap menarik oleh kelompok dengan menggunakan media koran, media elektronik dan sumber informasi lain.

Pembagian kewenangan kepada mahasiswa merupakan hal yang penting untuk memunculkan motivasi intrinsik (Pintrich, 2002) karena penyediaan sebagian kendali dan pilihan dapat meningkatkan perhatian mahasiswa terhadap tugas. Pembagian kewenangan juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa terhadap tugas sehingga mendorong pengadopsian *goal* yang berfokus pada proses pembelajaran.

Faktor kontekstual ketiga adalah pengakuan terhadap mahasiswa. Pengakuan memiliki konsekuensi penting bagi motivasi mahasiswa untuk belajar. Pengakuan berkaitan dengan penggunaan *reward* dalam bentuk formal ataupun informal, insentif dan pujian. Ames (dalam Brophy, 2010) menyarankan agar pengakuan diberikan tidak hanya kepada mahasiswa yang memiliki prestasi paling tinggi, akan tetapi kepada semua mahasiswa yang telah menunjukkan kemajuan pembelajaran yang penting. Sebagian besar pengakuan juga disarankan agar disampaikan secara rahasia dalam mengapresiasi usaha dan kemajuan pembelajaran mahasiswa.

Seluruh mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan *reward* dari dosen. Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang diberikan kepada mahasiswa Psikologi Angkatan 2013. Pujian yang diberikan kepada mahasiswa disampaikan dalam bentuk tertulis dan lisan. Pujian dalam bentuk tertulis diantaranya berupa komentar “*good job*” pada laporan

dan nilai keaktifan saat selesai presentasi. Sedangkan pujian lisan disampaikan secara terbuka di kelas diantaranya seperti komentar mengenai tugas presentasi dan kemajuan soft skill mahasiswa. Bentuk pujian yang menekankan pada capaian pembelajaran dan laju pembelajaran (bukan perbandingan nilai terhadap mahasiswa lain) dapat mendorong mahasiswa untuk berprestasi dengan berfokus pada pembelajaran.

Faktor kontekstual keempat adalah pengaturan dalam pembentukan kelompok. Faktor pengaturan dalam pengelompokan menekankan pada kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan mahasiswa lainnya (Pintrich, 2002). Pengelompokan mahasiswa diharapkan dapat mendorong pembelajaran yang kooperatif dan meminimalisir kompetisi antarmahasiswa dan perbandingan sosial (dalam Brophy, 2010).

Kelompok belajar ditentukan oleh dosen, dimana pada satu kelompok diisi oleh mahasiswa yang aktif dan juga kurang aktif dalam menjalani perkuliahan mata kuliah psikologi sehingga diskusi dan pengerjaan tugas dapat dilaksanakan secara efektif. Anggota kelompok juga berbagi tanggung jawab terhadap tugas kelompok serta membantu anggota kelompok untuk menguasai materi. Ketika mengerjakan tugas, mahasiswa diperbolehkan untuk mencari informasi atau bertanya kepada dosen dan kelompok belajar lain di dalam kelas. Adapun aktivitas belajar perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNi yang menekankan *cooperative learning* adalah *jigsaw*.

Aktivitas diskusi belajar dan *jigsaw* merupakan kegiatan belajar yang interaktif dan melibatkan kerja sama antar-anggota kelompok, antar-kelompok, serta antara mahasiswa dan pengajar. Pengelompokan *jigsaw* dibentuk minimal dari 2 kelompok diskusi kecil, dengan asumsi bahwa tiap anggota atau tiap kelompok memiliki informasi yang unik untuk disampaikan kepada partisipan *jigsaw*. *Jigsaw* memfasilitasi mahasiswa untuk bertanya lebih mendalam dan memberikan argumen yang edukatif sebagai usaha untuk menguasai modul perkuliahan. Kegiatan perkuliahan yang menekankan pada pentingnya proses pembelajaran

dan saling bekerja sama dalam memperkaya pemahaman dapat membentuk budaya *learning community*. Dengan adanya budaya *learning community*, mahasiswa terdorong untuk memiliki *mastery goal* dan berfokus pada proses pembelajaran (dalam Pintrich, 2002).

Faktor kontekstual kelima adalah pelaksanaan evaluasi. Ames (dalam Brophy, 2010) menyarankan evaluasi yang berfokus pada kemajuan individual dan menggunakan beberapa kriteria dan metode evaluasi. Evaluasi pada mahasiswa yang berupa penilaian tugas, presentasi, kuis dan rubrik penilaian proses pembelajaran mahasiswa. Hasil evaluasi disampaikan secara tertulis dan secara lisan. Evaluasi tertulis disampaikan melalui catatan *feedback* pada laporan tugas dan juga hasil evaluasi berupa daftar mahasiswa yang mengikuti *remedial*. Evaluasi lisan disampaikan melalui *feedback* pada akhir presentasi kelompok dan *jigsaw*. *Feedback* yang mengkomunikasikan bahwa kesalahan adalah bagian dari pembelajaran dan usaha, membantu mahasiswa mengadopsi *goal* yang berfokus pada proses pembelajaran.

Hasil evaluasi perkuliahan mahasiswa juga disampaikan secara terbuka di depan mahasiswa lain, seperti daftar mahasiswa yang mengikuti *remedial* di papan pengumuman Tata Usaha dan *feedback* saat presentasi. Publisitas evaluasi dapat memperlihatkan informasi perbandingan sosial yang berisi penilaian kemampuan mahasiswa di depan mahasiswa lain. Sejalan dengan terlihatnya informasi mengenai penilaiannya, mahasiswa akan menjaga harga dirinya dan berfokus pada hasil pembelajarannya berupa nilai.

Faktor kontekstual keenam adalah alokasi waktu atau penetapan waktu yang digunakan. Faktor alokasi waktu meliputi kelayakan beban kerja, kecepatan instruksi, dan alokasi waktu untuk pemenuhan tugas (Pintrich, 2002). Waktu digunakan dengan lebih fleksibel sehingga memungkinkan mahasiswa terlibat dalam aktivitas belajar yang berharga dan sulit untuk dilakukan, yaitu pada 30-60 menit perkuliahan (Brophy, 2010). Waktu

penyelesaian tugas sesuai dengan bobot tugas dan melibatkan mahasiswa untuk menyelesaikan proyek besar seperti pada saat melakukan percobaan.

Mahasiswa ditugaskan secara berkelompok untuk berdiri di sekitar pintu pada tempat umum dan membentuk barisan yang saling berhadapan. Selama mahasiswa berdiri, mereka diminta untuk mengamati reaksi orang yang harus melewati barisan mahasiswa. Mahasiswa juga ditugaskan untuk meletakkan barang-barang sehingga membatasi tempat fasilitas umum dan mengamati reaksi orang-orang di sekitarnya. Kedua percobaan mahasiswa direkam, ditulis ke dalam laporan dan ditayangkan pada pertemuan berikutnya.

Waktu dalam menyelesaikan tugas percobaan disesuaikan dengan beban tugas. Mahasiswa diberikan batas waktu pengumpulan, akan tetapi mahasiswa juga diberikan kewenangan dalam menentukan lokasi, waktu percobaan dan tugas tiap anggota kelompok. Mahasiswa diberikan keleluasaan dalam menyajikan, meng-*edit* rekaman dan merencanakan tahapan waktu penyelesaian tugas. Pengerjaan proyek besar dapat melatih kemandirian mahasiswa dalam mengatur waktu dan sumber informasi. Mahasiswa yang menghadapi kendala dalam penyelesaian tugas akan diberi keringanan tambahan waktu untuk dapat memperbaiki dan menyelesaikan tugas secara optimal.

Faktor kontekstual di kelas dapat mengarahkan mahasiswa mengadopsi *goal* yang berbeda. Misalnya, ketika dosen menyampaikan pengumuman daftar mahasiswa yang harus mengikuti *remedial* pada papan pengumuman, situasi tersebut dapat mengarahkan mahasiswa memiliki fokus untuk mendapatkan nilai tinggi agar namanya tidak ditempelkan lagi pada daftar mahasiswa yang mengikuti *remedial*. Akan tetapi, di saat yang bersamaan diberikan tugas yang variatif, diberikan kesempatan untuk menentukan keputusan, diarahkan aktif terlibat pada aktivitas belajar, dilibatkan pada budaya "*learning community*" dan diberikan waktu tambahan untuk mengoptimalkan penyelesaian tugas. Kondisi tersebut juga dapat

mengarahkan mahasiswa memiliki *goal orientation* yang berfokus pada proses pembelajaran dan penguasaan tugasnya.

Goal orientation theory (Was, 2006) menyatakan bahwa *goal orientation* dibedakan menjadi *mastery goal* dan *performance goal*, dimana masing-masing *goal* terbagi lagi ke dalam arah motivasional *approach* dan *avoidance*. *Mastery goal* merupakan maksud atau alasan yang menekankan pada proses pembelajaran. Tujuan mahasiswa pada *mastery goal* diiringi oleh usaha yang dikerahkan untuk dapat menguasai tugas, pengembangan keterampilan baru, meningkatkan kemampuan, menyelesaikan sesuatu yang menantang, dan memperoleh pemahaman atau *insight* (Pintrich, 2002). Mahasiswa yang memiliki *mastery goal orientation* akan melibatkan dirinya pada kegiatan belajar di kelas seperti menyimak kuliah dari dosen, mempelajari materi secara mendalam, mencari informasi mengenai materi perkuliahan, menyelesaikan tugas secara optimal, melatih keterampilan yang dimiliki, memanfaatkan *feedback* yang diberikan oleh dosen. Keterlibatannya dalam kegiatan perkuliahan dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Performance goal merupakan maksud dan alasan yang menekankan pada hasil penilaian kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa Psikologi angkatan 2013 universitas "X" yang mengadopsi *performance goal* akan berusaha untuk melampaui standar penilaian normatif seperti kriteria ketuntasan minimum. Misalnya pada perkuliahan mata kuliah psikologi, mahasiswa diharuskan mendapatkan nilai minimal B untuk dapat lulus mata kuliah psikologi. Mahasiswa yang memiliki *performance goal* memperhatikan bagaimana kemampuannya dinilai oleh dosen dengan menekankan pada aspek-aspek saja yang akan diukur dalam penilaiannya. Mahasiswa akan menampilkan dirinya terlihat cakap pada aspek-aspek yang akan dinilai agar dapat memperoleh nilai ketuntasan di atas B. Mahasiswa juga menggunakan standar *social comparative* dengan berusaha menonjolkan penampilan

kemampuannya lebih baik dibandingkan mahasiswa lain di kelas untuk dapat memperoleh nilai tinggi di kelas.

Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 memiliki pengarahannya yang berbeda dalam mencapai *mastery goal* dan *performance goal*. Lewin mengidentifikasi dua kecenderungan motivasional yang *independent* yaitu keinginan untuk berhasil (*approach*) dan keinginan untuk menghindari kegagalan (*avoidance*). *Approach goal* mengarahkan mahasiswa untuk memiliki keinginan yang kuat menuju keadaan yang diinginkan dan berusaha menjadikannya untuk terjadi. Misalnya pada tugas menyusun *instrument* penelitian mata kuliah Pengukuran Psikologi, *Mastery approach goal* akan mengarahkan mahasiswa untuk aktif dalam mencari informasi mengenai variabel yang diteliti secara mendalam dan teknik penyusunan *instrument* penelitian untuk dapat berhasil menguasai kemampuan dalam pengukuran psikologi semaksimal mungkin.

Sedangkan kecenderungan motivasional *avoidance* mengarahkan mahasiswa sebisa mungkin untuk menjauhi keadaan yang tidak diinginkan dan mengantisipasi agar keadaan tersebut tidak terjadi. Misalnya pada tugas menyusun *instrument* penelitian mata kuliah Pengukuran Psikologi, *Mastery avoidance goal* akan mengarahkan mahasiswa untuk mencari informasi mengenai variabel yang diteliti dan cara menyusun *instrument* penelitian hingga meminta bantuan mahasiswa yang dianggapnya pintar memeriksa tugasnya agar tidak terjadi kesalahan pada tugasnya.

Merujuk pada dua *goal* (*Mastery-Performance*) dan kecenderungan motivasional (*Approach-Avoidance*), Elliot menyusun taksonomi *goal orientation* menjadi *2x2 framework* yang terdiri dari empat tipe yaitu *Mastery Approach Goal* (MAp), *Mastery Performance goal* (MAv), *Performance Approach Goal* (PAp) dan *Performance Avoidance Goal* (PAv). Setiap *goal orientation* meliputi tujuan atau alasan mahasiswa melibatkan diri pada aktivitas

perkuliahan dan juga standarisasi bagaimana mahasiswa menilai kinerja, keberhasilan atau kegagalannya meraih *goal* tersebut (Pintrich, dalam *Motivation in Education*, 2002).

Goal orientation berupa *mastery approach goal* meliputi maksud atau alasan mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang berfokus pada proses pembelajaran. Mahasiswa berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai tugas, belajar dan memahami materi. Mahasiswa juga menetapkan standar pada kemajuan diri sendiri dan pemahaman mendalam untuk dapat meraih keberhasilan yang diharapkan mahasiswa.

Mahasiswa psikologi angkatan 2013 yang mengadopsi *Mastery Approach Goal* akan berfokus pada proses pembelajaran dan berusaha melibatkan dirinya dengan kegiatan belajar untuk dapat menguasai tugas, mempelajari dan memahami materi perkuliahan semaksimal mungkin. Mahasiswa aktif mencari informasi mengenai materi dan pelaksanaan tugas, dengan mendayagunakan fasilitas yang tersedia, bekerja sama atau berdiskusi bersama mahasiswa lain. Pada saat *jigsaw*, mahasiswa aktif bertanya dan menyimak penjelasan mahasiswa lain ketika membahas suatu kasus atau topik. Keaktifan tersebut tidak hanya dilakukan pada saat kinerjanya dinilai oleh dosen, tetapi juga dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa merasa berhasil meraih tujuannya ketika hasil pembelajaran melampaui standar yang ditetapkannya, yaitu ketika mahasiswa telah meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas dan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai materi perkuliahan yang menarik perhatiannya.

Mastery avoidance goal juga meliputi maksud atau alasan mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang berfokus pada proses pembelajaran, akan tetapi mahasiswa berusaha sebisa mungkin menghindari kesalahpahaman, tidak kurang optimal dalam belajar, dan tidak menguasai tugas perkuliahan. Mahasiswa menetapkan standar untuk tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tugas sehingga tidak terjadi kegagalan pada pembelajarannya.

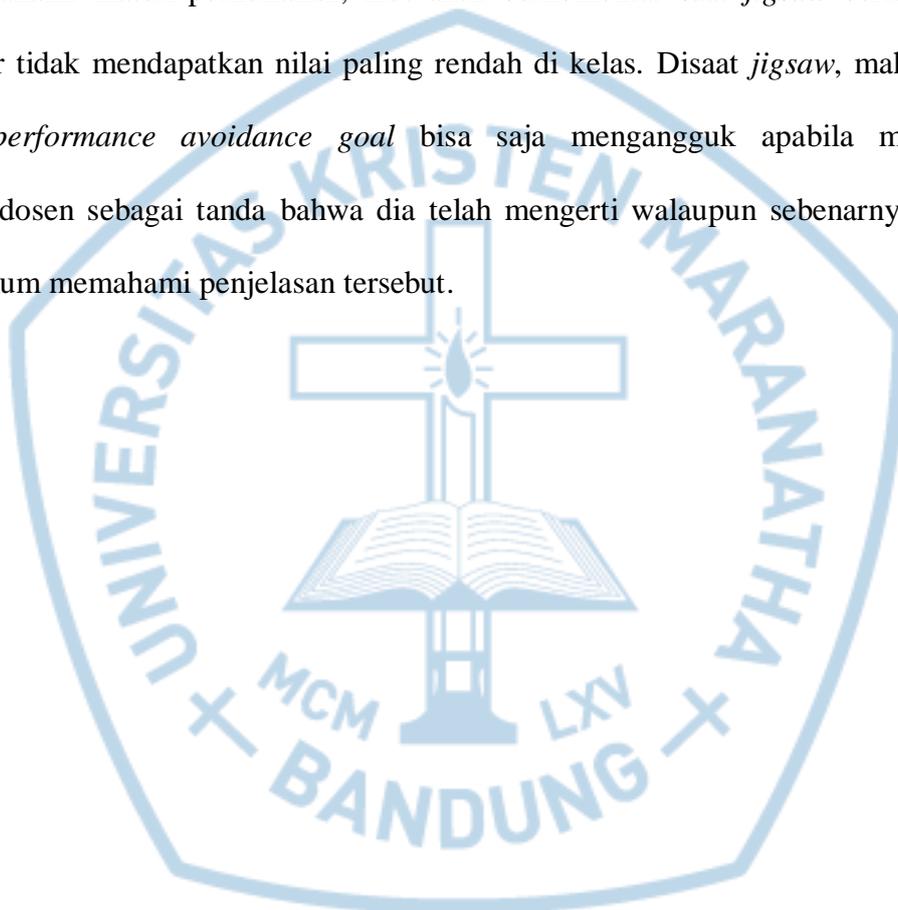
Mahasiswa yang memiliki *mastery avoidance goal* memiliki kekhawatiran pada kemampuannya dalam memahami materi dan menguasai tugas sehingga mahasiswa menetapkan standar untuk tidak melakukan kesalahan ketika berusaha memahami materi serta mengerjakan tugas. Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang memiliki *mastery avoidance goal* akan melibatkan diri dalam kegiatan perkuliahan untuk tidak melakukan kesalahan pada mata kuliah yang harus dipelajari pada mata kuliah yang diambil. Usaha yang dilakukan mahasiswa diantaranya dengan mencatat materi perkuliahan agar tidak ada materi yang terlewat untuk dipelajari, terlibat aktif bertanya dalam diskusi agar tidak melakukan kesalahpahaman dalam mempelajari materi, dan memanfaatkan *feedback* agar tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas.

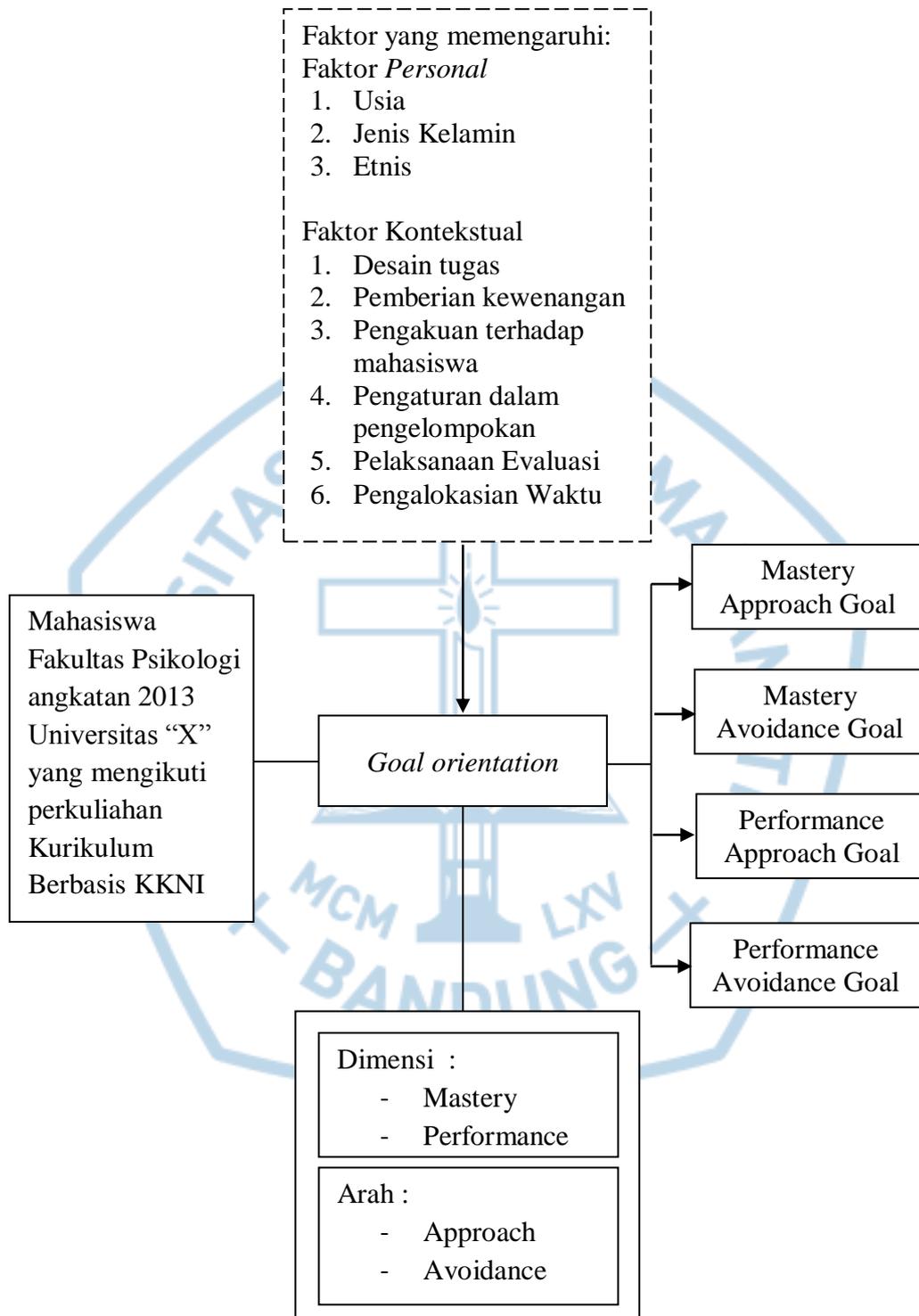
Mahasiswa yang berorientasi pada *performance approach goal* dan *performance avoidance goal* pun melibatkan dirinya dalam situasi yang memungkinkannya berprestasi. *Performance Approach Goal* meliputi maksud atau alasan mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang berfokus pada hasil penilaian kemampuannya. Mahasiswa mengerahkan usaha semaksimal mungkin untuk menampilkan kemampuannya untuk meraih nilai terbaik dibandingkan mahasiswa lain.

Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang memiliki *performance approach goal* akan berfokus hasil penilaian dan bagaimana kemampuannya dinilai pada perkuliahan kurikulum berbasis KKNI. Mahasiswa berusaha terlihat pandai dalam menampilkan kemampuannya seperti saat bekerja sama dengan kelompok, berkomunikasi, berpresentasi dan mengemukakan pendapatnya di depan kelas agar mendapatkan nilai setinggi mungkin dari dosen. Mahasiswa juga merasa berhasil ketika dapat memperlihatkan kemampuannya paling baik dibandingkan mahasiswa lain dan memiliki nilai paling tinggi di kelas.

Performance Avoidance Goal merupakan tujuan yang juga berfokus pada hasil penilaian, namun sebisa mungkin menghindari terlihat bodoh di kelas agar tidak mendapatkan

nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum. Mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 yang memiliki *performance avoidance goal* menetapkan standar untuk tidak mendapatkan nilai dibawah KKM atau pun tidak mendapatkan nilai paling rendah di kelas agar dapat menghindari kegagalan dalam perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI. Mahasiswa berusaha melibatkan diri pada kegiatan belajar agar tidak memiliki nilai terendah di kelas, diantaranya dengan memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu memenuhi tuntutan perkuliahan untuk dapat memahami materi perkuliahan, ikut aktif berkomentar saat *jigsaw* berlangsung, dan belajar agar tidak mendapatkan nilai paling rendah di kelas. Disaat *jigsaw*, mahasiswa yang memiliki *performance avoidance goal* bisa saja mengangguk apabila mendengarkan penjelasan dosen sebagai tanda bahwa dia telah mengerti walaupun sebenarnya mahasiswa tersebut belum memahami penjelasan tersebut.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir *Goal orientation*

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 Universitas “X” Bandung memiliki *goal orientation*, diantaranya *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidance goal orientation*, *performance approach goal orientation* dan *performance avoidance goal orientation*.
2. *Goal orientation* terdiri dari *Mastery Approach Goal*, *Mastery Avoidance Goal*, *Performance Approach Goal*, dan *Performance Avoidance Goal* yang mengarahkan mahasiswa untuk mendekati, melibatkan diri serta merespon situasi berprestasi pada perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI
3. Mahasiswa Psikologi di Universitas “X” Bandung dapat mengadopsi beberapa *goal* dalam menjalani perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI
4. Struktur perkuliahan Kurikulum Berbasis KKNI seperti desain tugas perkuliahan, pembagian wewenang, pengakuan terhadap mahasiswa, pengaturan dalam pengelompokan, pelaksanaan evaluasi, dan pengalokasian waktu penyelesaian tugas merupakan faktor kontekstual yang berperan dalam pengadopsian *goal orientation*
5. Usia, *gender* dan etnis mahasiswa Psikologi Angkatan 2013 Universitas “X” Bandung merupakan faktor personal yang berperan dalam pengadopsian *goal orientation*